

BAB V

PEMBAHASAN

A. Teori Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional.

Didalam Al-Qur'an, aktifitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan kalbu. Oleh karena itu, kata kunci utama EQ di dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui kata kunci kalbu, jiwa, intuisi, dll. Adapun jenis dan sifat-sifat kalbu dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Kalbu positif: kalbu yang damai, kalbu yang penuh rasa takut terhadap Tuhan, kalbu yang tenang, kalbu yang berfikir, kalbu yang mukmin.
- b) Kalbu yang negatif: kalbu yang sewenang-wenang, kalbu yang sakit, kalbu yang melampaui batas, kalbu yang berdosa, kalbu yang terkunci, kalbu yang terpecah-pecah.

Kalbu diatas dapat diartikan sebagai emosi maka dapat difahami adanya emosi cerdas dan emosi tidak cerdas. Emosi yang cerdas dilihat pada sifa-sifat emosi positif dan emosi yang tidak cerdas pada sifat-sifat emosi negatif. Eksistensi kecerdasan emosional dijelaskan dengan jelas di dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang terkandung dalam surah Al-A'raf ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا ۖ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”(Q.S Al-A’raf:179)

Ayat diatas cukup jelas menggambarkan kepada kita bahwa faktor kecerdasan emosional dapat terbentuk melalui membaca Al-Qur’an dengan memahami maknanya. Upaya mendapatkan kecerdasan emosional dalam islam menuntut latihan-latihan yang intensif (telaten) dan sungguh-sungguh dalam membaca atau belajar Al-Qur’an.¹

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya : dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (Al-A’raf ayat 204)

Dari ayat diatas sudah dijelaskan jika dibacakan Al-Qur’an maka diperintahkan untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang agar mendapatkan ketenangan hati. Jika didengarkan Al-Qur’an sudah dapat menenangkan hati, meningkatkan ketenangan, meredakan kegelisahan, maka membaca Al-Qur’an secara intensif sesuai dengan irama kaidah tajwid dimungkinkan akan meningkatkan kecerdasan emosional.

¹ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur’an Dan Neuro Sains Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 277

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendali diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurutnya emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau berluap-luap. Emosi merupakan luapan perasaan, nafsu atau pergolakan pikiran di bawah alam sadar manusia. luapan perasaan tersebut berupa perasaan amarah, sedih, gembira, takut, cinta malu, dan jengkel. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya. Suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Keadaan biologis dan psikologis seseorang mempengaruhi perilakunya. Seseorang yang sulit mengendalikan emosinya cenderung melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Emosi berlebihan juga dapat membahayakan kesehatan, baik fisik maupun psikis.²

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.³ Kecerdasan emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati,

² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 512

³ Hamzah B. Uno, *Oreintasi Baru...*, hlm. 62

simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Kecerdasan emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.⁴

Peter Salovey mengklasifikasikan wilayah atau aspek kecerdasan emosional dan dapat digunakan untuk melihat bagaimana kecerdasan emosional.⁵ Kelima aspek tersebut adalah :

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah kesadaran diri yaitu tentang perasaan sewaktu perasaan terjadi. Kemampuan mengenali perasaan diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran ini berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Individu yang sadar akan emosinya sendiri umumnya mandiri dan yakin akan batas-batas yang dibangun, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berpendapat positif terhadap kehidupan.

Mengenali emosi diri merupakan mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk

⁴ *Ibid*, hlm. 71

⁵ Daniel Goleman, *inteligence....*, hlm. 57

memandu pengambilan keputusan diri sendiri.⁶ Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi.

Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil tindakan secara tepat. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Pada intinya bukan menjauhi perasaan yang tidak menyenangkan agar selalu bahagia, namun tidak membiarkan perasaan berlangsung tak terkendali sehingga menghapus perasaan hati yang menyenangkan. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, bersikap toleran terhadap frustrasi, melepaskan kecemasan, mampu mengungkapkan amarah dengan

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 170

tepat, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan, mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain

Kemampuan mengelola emosi juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mengelola emosi berhubungan juga dengan pengaturan diri yang menangani emosi sedemikian rupa, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai semua gagasan maupun pulih kembali kepada sebuah emosi.⁷ Mungkin dapat diibaratkan sebagai pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik, tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi

⁷ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bmi Aksara, 2011), hlm. 101

perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.⁸

Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan. Kemampuan memotivasi diri juga merupakan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimis yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati serta mempunyai perasaan motivasi positif yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

Kecerdasan emosional menunjukkan kepada suatu kesatuan untuk mengendalikan, mengorganisasikan, dan mempergunakan emosi kearah kegiatan yang mendatangkan hasil yang optimal. Emosi yang dikendalikan ini merupakan dasar bagi otak untuk dikendalikan dengan baik dan optimal. Apabila sosial tidak

⁸Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru....*, hlm. 74

terkendali, orang akan mudah marah, sifat marah akan mematikan sistem kerja nalar dan apabila terjadi yang demikian, maka seseorang tidak akan termotivasi untuk belajar dan akan berakibat pada prestasi belajarnya yang akan menurun. Disinilah keunggulan kecerdasan emosional dibandingkan kecerdasan intelektual. Dalam kehidupan sehari-hari, keunggulan kecerdasan emosional dapat diukur dari indikator penuh motivasi dan syarat kehangatan emosional.⁹

Secara umum emosi dibagi menjadi dua, motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal mengacu pada dirinya sendiri, kegiatan belajar dihayati dan merupakan kebutuhan dan memuaskan rasa ingin tahu. Sedangkan faktor eksternal siswa dengan faktor ini selalu ingin mengharapkan pujian atau pemberian nilai atau hadiah pada setiap prestasi yang diperolehnya. Kedua sikap ini adalah kontekstual, artinya ada pada diri seseorang dengan hubungan yang dilakukan.¹⁰ Dalam aspek memotivasi diri sendiri ini terdapat tiga indikator, yaitu mampu mengendalikan impuls, bersikap optimis, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau *empati* adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.¹¹ Orang yang memiliki

⁹ Nana Syaodih, Sukma Dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 112

¹⁰ *Ibid*, hlm.113

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan ...*hlm. 171.

empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.¹²

Kemampuan mengenali emosi orang lain juga merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non-verbal dari orang lain seperti nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain tersebut. Dalam aspek mengenali emosi orang lain terdapat tiga indikator, yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain dan mampu mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berintraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.¹³

Kemampuan membina hubungan sosial juga merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan

¹² Hamzah B . Uno, *Orientasi Baru...*, hlm. 75.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan.....*, hlm.172

seseorang menjadi lebih luas. Kemampuan ini juga bisa diartikan memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, memiliki sikap bersahabat dengan teman sebaya, dapat hidup selaras dengan kelompok, senang berbagi, bekerja sama, bersikap dewasa dan toleran terhadap orang lain. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional dalam kelima aspeknya. Dimana peneliti mengambil sampel sebanyak 172 siswa yang diambil dari 6 kelas yaitu, kelas VIII E,F,G,H,I,J yang dijadikan responden dalam penelitian ini.

B. Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional

1. Mengenali Emosi Diri

Berdasarkan analisis data BAB IV, diketahui variable intensitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional aspek mengenali emosi diri dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh yang signifikan variabel intensitas membaca Al-Qur'an (X) terhadap variabel kecerdasan emosional aspek mengenali emosi diri (Y1) di SMPN 2 Nglegok. Dan diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini menunjukkan F_{hitung} (3.409)

$> F_{\text{tabel}}$ (2.27), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas membaca Al-Qur'an (X) berpengaruh variabel kecerdasan emosional aspek mengenali emosi diri (Y1).

Hasil diatas sesuai dengan teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini yang menyatakan intensitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional aspek mengenali emosi diri

2. Mengelola Emosi

Berdasarkan analisis data BAB IV, diketahui variabel intensitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional aspek mengelola emosi dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh yang signifikan variabel intensitas membaca Al-Qur'an (X) terhadap variabel kecerdasan emosional aspek mengelola emosi (Y2) di SMPN 2 Nglegok. Dan diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$. Hal ini menunjukkan F_{hitung} (2.680) $> F_{\text{tabel}}$ (2.27), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas membaca Al-Qur'an (X) berpengaruh variabel kecerdasan emosional aspek mengelola emosi (Y2).

Hasil diatas sesuai dengan teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini yang menyatakan intensitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional aspek mengelola emosi

3. Memotivasi Diri

Berdasarkan analisis data BAB IV, diketahui variabel intensitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional aspek memotivasi diri dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh yang signifikan variabel intensitas membaca Al-Qur'an (X) terhadap variabel kecerdasan emosional aspek motivasi diri (Y3) di SMPN 2 Nglegok. Dan diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini menunjukkan F_{hitung} (4.386) $>$ F_{tabel} (2.27), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas membaca Al-Qur'an (X) berpengaruh variabel kecerdasan emosional aspek motivasi diri (Y3).

Hasil diatas sesuai dengan teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini yang menyatakan intensitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional aspek memotivasi diri.

4. Mengenali Emosi Orang lain

Berdasarkan analisis data BAB IV, diketahui variabel intensitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional aspek mengenali emosi orang lain dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh yang signifikan variabel intensitas membaca Al-Qur'an (X) terhadap variabel kecerdasan emosional aspek mengenali emosi orang lain (Y4) di SMPN 2 Nglegok. Dan

diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini menunjukkan F_{hitung} (3.688) $> F_{tabel}$ (2.27), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas membaca Al-Qur'an (X) berpengaruh variabel kecerdasan emosional aspek mengenali emosi orang lain (Y4).

Hasil diatas sesuai dengan teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini yang menyatakan intensitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional aspek mengenali emosi orang lain.

5. Membina Hubungan

Berdasarkan analisis data BAB IV, diketahui variabel intensitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional aspek membina hubungan dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh yang signifikan variabel intensitas membaca Al-Qur'an (X) terhadap variabel kecerdasan emosional aspek membina hubungan (Y5) di SMPN 2 Nglekok. Dan diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini menunjukkan F_{hitung} (2.690) $> F_{tabel}$ (2.27), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas membaca Al-Qur'an (X) berpengaruh variabel kecerdasan emosional aspek membina hubungan (Y5).

Hasil diatas sesuai dengan teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini yang menyatakan intensitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional aspek membina hubungan.

C. Besaran Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional

1 Mengenali emosi diri

Berdasarkan Analisis Data BAB IV, diperoleh koefisien determinasi (Adjusted R Squared) sebesar 0.276 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Intensitas Membaca Al-Qur'an) terhadap variabel terikat (Kecerdasan Emosional aspek mengenali emosi diri) adalah sebesar 27,6%. Dan dapat dikatakan pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan emosional aspek mengenali emosi diri **cukup kuat**.

2 Mengelola emosi

Berdasarkan Analisis Data BAB IV, diperoleh koefisien determinasi (Adjusted R Squared) sebesar 0.210 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Intensitas Membaca Al-Qur'an) terhadap variabel terikat (Kecerdasan Emosional aspek mengelola emosi) adalah sebesar 21.0%. Dan dapat dikatakan pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan emosional aspek mengelola emosi **sangat lemah**.

3 Memotivasi diri

Berdasarkan Analisis Data BAB IV, diperoleh koefisien determinasi (Adjusted R Squared) sebesar 0.348 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Intensitas Membaca Al-Qur'an) terhadap variabel terikat (Kecerdasan Emosional aspek memotivasi diri) adalah sebesar 34.8%. Dan dapat dikatakan pengaruh

Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan emosional aspek memotivasi diri **cukup kuat**.

4 Mengenali emosi orang lain

Berdasarkan Analisis Data BAB IV, diperoleh koefisien determinasi (Adjusted R Squared) sebesar 0.298 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Intensitas Membaca Al-Qur'an) terhadap variabel terikat (Kecerdasan Emosional aspek mengenali emosi orang lain) adalah sebesar 29,8%. Dan dapat dikatakan pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan emosional aspek mengenali emosi orang lain **cukup kuat**.

5 Membina hubungan

Berdasarkan Analisis Data BAB IV, diperoleh koefisien determinasi (Adjusted R Squared) sebesar 0.211 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Intensitas Membaca Al-Qur'an) terhadap variabel terikat (Kecerdasan Emosional aspek membina hubungan) adalah sebesar 21,1%. Dan dapat dikatakan pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan emosional aspek membina hubungan **sangat lemah**.